



## ANALISIS PERAN LINGKUNGAN PESANTREN DAN FAKTOR PENDORONG SANTRIWATI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN STUDI LANJUT

Muslimah<sup>1\*</sup>, Muhammad Odik Afifin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qolam Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Email penulis koresponden: [muslimah22@alqolam.ac.id](mailto:muslimah22@alqolam.ac.id)

### Riwayat Artikel

Submitted:  
24-01-2026  
Accepted:  
04-05-2026  
Published:  
10-05-2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, pandangan, dan pertimbangan subjektif santriwati di Pondok Pesantren Zainul Ulum Ganjaran dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini membedah bagaimana makna dibangun dalam konteks lingkungan pesantren yang sarat nilai. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap santriwati serta pengurus pesantren, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya transformasi sosiologis yang mengubah paradigma pesantren menjadi institusi yang inklusif dan dinamis, yang memunculkan tiga tipologi pilihan hidup santriwati yaitu melanjutkan kuliah, bersiap menuju perguruan tinggi, dan memilih jalur pengabdian (*khidmah*). Temuan penelitian memvalidasi secara empiris bahwa restu dan dukungan sosial dari figur otoritas (*Kyai dan Ustazah*) merupakan faktor determinan yang mensinergikan nilai religious. Motivasi santriwati menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai yang menempatkan adab di atas kognisi, di mana kehormatan diukur dari kemanfaatan sosial dan kualitas moral (*tazkiyatun nafs*). Meskipun demikian, transisi akademik ini masih dibayangi hambatan ekonomi, gegar budaya (*culture shock*), serta minimnya dukungan teknis berupa akses internet dan transportasi. Penelitian ini menyimpulkan perlunya transformasi manajerial pesantren yang lebih proaktif dalam menyediakan infrastruktur teknologi dan pendampingan psikologis guna mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan kecanggihan intelektual santriwati di era digital tanpa mengorbankan akar tradisi pengabdian.

**Kata kunci:** Santriwati, Perguruan Tinggi, Dukungan Sosial, Pesantren, Transisi Akademik

### Abstract

*This study aims to deeply explore the experiences, perspectives, and subjective considerations of female students (santriwati) at Pondok Pesantren Zainul Ulum Ganjaran in making decisions to pursue higher education. Employing a qualitative approach, this research dissects how meaning is constructed within the value-laden environment of the Islamic boarding school. Data were collected through questionnaires distributed to students and school administrators, then analyzed descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal a sociological transformation shifting the pesantren paradigm into an inclusive and dynamic institution, giving rise to three typologies of life choices among students: continuing to university, preparing for higher education, and choosing the path of service (khidmah). The findings empirically validate that the blessings and social support from authority figures (Kyai and Ustazah) are determinant factors that synergize religious values with academic ambition. Student motivation reflects a successful internalization of values that place adab (ethics) above cognition, where honor is measured by social benefit and moral quality (tazkiyatun nafs). Nonetheless, this academic transition is still overshadowed by economic barriers, culture shock, and a lack of technical support such as internet access and transportation. This study concludes that there is a need for a proactive managerial transformation within the pesantren to provide technological infrastructure and*

Jurnal **MADINASIKA**  
diterbitkan oleh  
Fakultas Pascasarjana,  
Program Studi  
Magister Manajemen  
Pendidikan Islam,  
Universitas Majalengka

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan orientasi masa depan santri, termasuk santriwati. Sebagai pusat pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pesantren tidak hanya menanamkan aspek spiritual dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai agen pembentukan sikap dan pola pandang terhadap kehidupan serta pendidikan (Abu Bakar, 2025) Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai religius, kedisiplinan, serta keteladanan dari kiai maupun ustazah mampu memengaruhi seluruh aspek kehidupan santri, termasuk cara mereka memandang pendidikan lanjutan dan peluang masa depan yang tersedia (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020)

Dalam skala yang lebih luas, urgensi pendidikan bagi perempuan kini menjadi isu sentral dalam agenda pembangunan global dan nasional. Pendidikan bagi santriwati bukan sekadar pemenuhan hak individu, melainkan investasi sosial yang krusial untuk memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di tengah dinamika zaman, santriwati diharapkan tidak hanya mahir dalam ilmu agama (*tafakkuh fiddin*), tetapi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan umum agar dapat bertransformasi menjadi penggerak perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Meskipun kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi semakin terbuka lebar melalui berbagai skema beasiswa dan kebijakan afirmasi pemerintah, langkah tersebut tidaklah linier bagi setiap santriwati. Keputusan untuk menempuh pendidikan formal lanjutan merupakan resultan dari berbagai faktor internal, seperti motivasi diri, cita-cita pribadi, dan kemampuan akademik. Namun, faktor-faktor tersebut sering kali bersinggungan dengan budaya institusi pesantren dan dukungan dari figur otoritas yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah masa depan santriwati (Runiasih et al., 2025).

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti norma sosial dan pandangan masyarakat tentang peran domestik perempuan kerap kali menjadi tantangan tersendiri (Sugiharto & Veronica, 2025) Praktik budaya yang berkembang di lingkungan pesantren dapat berperan ganda; ia bisa menjadi katalisator yang memperkuat aspirasi akademik santriwati atau justru menjadi penghambat jika masih terdapat dikotomi yang kaku antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran lingkungan pesantren serta berbagai faktor pendorong lainnya memengaruhi santriwati dalam mengambil keputusan studi lanjutan (Sugiharto & Veronica, 2025)

Data penelitian terkini tahun 2024 menunjukkan adanya variasi faktor yang memengaruhi minat santri di Indonesia. Studi Su'ud Wahedi dan Asmito di Sukorejo Situbondo menemukan bahwa akreditasi perguruan tinggi dan dukungan orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap minat studi. Sebaliknya, penelitian Deni Prasetyo pada santriwati Darun Najah mengidentifikasi hambatan nyata berupa keterbatasan ekonomi dan minimnya akses teknologi yang mengakibatkan kesenjangan informasi. Sementara itu, survei Puspita Arum di Roudlotul Qur'an menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan pondok sangat menentukan tinggi rendahnya minat santri untuk melangkah ke jenjang perguruan tinggi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika yang kompleks antara idealisme pendidikan dan realitas di lapangan. Minimnya akses teknologi dan informasi di lingkungan pesantren sering kali membuat santriwati merasa terisolasi dari perkembangan dunia akademik di luar tembok pesantren. Hal ini diperparah dengan rendahnya kepercayaan diri pada sebagian santriwati yang merasa bahwa latar belakang pendidikan pesantren kurang kompetitif untuk bersaing di universitas umum, padahal potensi akademik yang mereka miliki sering kali setara atau bahkan unggul.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk menghadirkan solusi ilmiah terkait peningkatan partisipasi pendidikan bagi perempuan di lingkungan religius. Dengan memahami dinamika ini secara komprehensif, akan diperoleh gambaran utuh mengenai peluang dan tantangan pendidikan perempuan di pesantren (Nurhidayati, 2025) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih adaptif, sehingga santriwati mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang adil, modern, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-fenomenologis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pertimbangan subjektif santriwati dalam memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menampilkan makna subjektif yang dibangun oleh santriwati dalam konteks lingkungan pesantren yang kompleks, hierarkis, dan sarat nilai. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Pondok Pesantren Zainul Ulum Ganjaran, khususnya pada unit santriwati. Data dikumpulkan melalui sinergi beberapa teknik, yakni pembagian kuesioner secara fisik kepada santriwati dan pengurus pesantren, serta didukung dengan wawancara dengan pengurus untuk menggali informasi yang lebih akurat. Peneliti menggunakan lembar kuesioner terbuka yang dibagikan langsung agar responden dapat mengekspresikan opini, motivasi, dan hambatan mereka secara bebas tanpa batasan pilihan jawaban yang kaku, mengingat keterbatasan akses perangkat digital di lingkungan pesantren.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan terhadap seluruh jawaban responden dalam kuesioner serta hasil wawancara untuk memfokuskan pada tema-tema utama seperti dukungan otoritas, faktor ekonomi, dan gegar budaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengintegrasikan kutipan langsung dari subjek penelitian dengan teori-teori sosiologi pendidikan Islam yang relevan. Proses ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai peran strategis lingkungan pesantren sebagai institusi pendukung serta faktor-faktor pendorong internal yang memengaruhi santriwati dalam menentukan langkah masa depan mereka. Melalui prosedur penelitian yang ketat ini, diharapkan hasil analisis dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana identitas kesantrian berdialektika dengan ambisi intelektual di era modern, sehingga menghasilkan simpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kelompok yang Melanjutkan Kuliah**

Hasil penelitian terhadap beberapa santriwati menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan lingkungan pesantren dengan semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Secara umum, para santriwati seperti Ainun (18), Ana (18), Adistya (21), dan Nur Wardah (23) mengungkapkan bahwa sosok Kyai dan Ustazah di pesantren memberikan restu dan dukungan penuh bagi mereka yang ingin kuliah. Hal ini mematahkan stigma bahwa pesantren menutup diri dari pendidikan formal; sebaliknya, pihak pesantren justru mendorong santri untuk memperdalam ilmu pengetahuan umum selama tetap menjaga adab dan nilai-nilai keislaman. Motivasi utama yang mendorong mereka adalah keinginan murni untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan kapasitas intelektual (Albert et al., 2026). Meskipun memandang pendidikan tinggi itu penting, mayoritas responden sepakat bahwa gelar sarjana bukanlah penentu utama kehormatan seseorang, melainkan akhlak dan kontribusi nyata. Namun, langkah ini bukan tanpa hambatan; faktor ekonomi, risiko "gegar budaya", hingga kekhawatiran akan masa depan masih membayangi. Oleh karena itu, para santriwati ini mengharapkan penguatan dukungan teknis dari pesantren, seperti penyediaan fasilitas pendukung seperti transportasi dan akses informasi kampus yang lebih memadai. Para santriwati

sangat mengharapkan adanya penguatan dukungan teknis dari pihak pesantren melalui penyediaan fasilitas internet (WiFi) dan sarana transportasi yang memadai guna menunjang kelancaran transisi akademik mereka.

### **Kelompok yang Sedang dalam Proses Menuju Kuliah**

Sejalan dengan antusiasme tersebut, kelompok santriwati yang saat ini berada di ambang kelulusan dan sedang dalam proses persiapan kuliah juga menunjukkan semangat literasi dan akademik yang serupa. Responden seperti Siti Qomaria, Rifka, Ficha, Khoirodatin, Istianah, dan Ramah (17-18 tahun) menyatakan bahwa motivasi internal yang kuat untuk mencari pengalaman baru dan memperdalam minat menjadi penggerak utama mereka. Dukungan dari Kyai, Bu Nyai, maupun Ustazah kembali menjadi modal psikologis yang penting, meski terdapat catatan agar lokasi kampus tidak terlalu jauh demi menjaga nilai-nilai kesantrian. Sebagaimana kelompok sebelumnya, masalah finansial tetap menjadi kendala utama yang sempat memicu keraguan orang tua, namun tekad bulat untuk menjadi sarjana pertama di keluarga seringkali mampu mengubah keraguan tersebut menjadi dukungan penuh. Para santriwati dalam fase transisi ini pun tetap memegang teguh prinsip bahwa adab lebih utama daripada gelar formal, dengan kekhawatiran terbesar bukan pada kegagalan akademik, melainkan pada kebermanfaatannya ilmu bagi masyarakat. Sebagai bentuk evaluasi, mereka menyarankan adanya peningkatan fasilitas transportasi menuju kampus serta perluasan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi agar akses informasi tidak terbatas pada lingkungan yang sudah ada.

### **Kelompok yang Memutuskan Tidak Kuliah**

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, hasil penelitian terhadap kelompok santriwati yang memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah, seperti Samiyah (17), Putri (17), Nailatul (18), dan Lailatul Fitriyah (19), mengungkapkan adanya orientasi nilai yang lebih condong pada tradisi pengabdian. Meskipun pihak pesantren mendukung pendidikan tinggi, kelompok ini secara mandiri memilih untuk fokus pada khidmah (pengabdian) dan pendalaman ilmu agama sebagai prioritas utama dibandingkan mengejar gelar akademik. Keputusan ini umumnya didukung secara positif oleh orang tua, meski pada kasus tertentu seperti Aniswaton Nikma, kendala geografis dan izin lokasi kampus menjadi faktor penghambat. Menariknya, mereka memiliki pandangan yang sama dengan kelompok santriwati kuliah mengenai status sosial, di mana kehormatan lahir dari adab dan kemanfaatan ilmu, bukan gelar. Terkait masa depan, terdapat perbedaan sikap; sebagian merasa khawatir akan potensi pengangguran, sementara sebagian lainnya merasa tenang karena keyakinan religius yang kuat. Sebagai catatan kritis bagi institusi, kelompok ini menyoroti kebijakan perizinan yang dinilai masih kaku karena sering kali membatasi pilihan kampus pada universitas tertentu saja, serta perlunya peningkatan fasilitas teknologi seperti akses internet untuk membantu santriwati yang masih bimbang dalam menentukan arah masa depan mereka.

Dunia pesantren kontemporer tengah mengalami transformasi sosiologis yang signifikan. Jika dahulu pesantren sering dianggap sebagai institusi yang eksklusif dan hanya berfokus pada ukhrawi, hasil penelitian ini membuktikan adanya pergeseran paradigma yang inklusif. Munculnya tiga tipologi pilihan hidup santriwati mereka yang kuliah, yang bersiap kuliah, dan yang memilih pengabdian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren adalah ruang kontestasi nilai yang dinamis.

Pembahasan ini akan membedah secara detail temuan-temuan tersebut, mengaitkannya dengan teori dukungan sosial, resiliensi, dan sosiologi pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan institusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman orientasi masa depan santriwati yang dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan tuntutan modernitas. Fenomena ini dapat dibedah melalui beberapa perspektif teoretis berikut:

Temuan pada kelompok yang kuliah dan akan kuliah menunjukkan bahwa sosok Kyai, Bu Nyai, dan Ustazah bertindak sebagai "Significants Others" yaitu individu yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri dan pengambilan keputusan seseorang. Pesantren memberikan dukungan dalam dua bentuk yaitu dukungan emosional berkaitan dengan Restu dan doa dari Kyai memberikan "modal psikologis" yang menurunkan tingkat kecemasan santriwati

terhadap dunia luar yang asing. Kemudian, dukungan informatif berkaitan dengan arahan pengurus mengenai pilihan program studi, meskipun dalam temuan kelompok ketiga, dukungan ini dirasa masih terbatas pada institusi tertentu (kebijakan perizinan kaku).

Keberadaan restu ini mematahkan asumsi *stigma* tradisionalisme. Sejalan dengan pandangan Mita Silfiyasari (2020), pesantren kini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai ukhrawi dengan kebutuhan intelektual duniawi. Temuan bahwa santriwati menganggap "adab lebih tinggi daripada gelar" mencerminkan Habitus (sistem disposisi yang bertahan lama) pesantren yang telah terinternalisasi kuat. Bagi santriwati, gelar sarjana bukanlah modal simbolik utama untuk mendapatkan kehormatan. Kehormatan diperoleh melalui "pengabdian" dan "manfaat".

Kelompok yang tidak kuliah memilih untuk menumpuk "Modal Agama" melalui *khidmah*. Sebaliknya, kelompok yang kuliah berusaha menggabungkan Modal Agama dengan Modal Budaya (pendidikan formal). Namun, kekhawatiran akan "gegar budaya" menunjukkan adanya benturan antara habitus pesantren yang disiplin-religius dengan habitus kampus yang cenderung bebas-liberal. Keinginan Siti Qomaria dkk. untuk menjadi "sarjana pertama di keluarga" adalah bentuk Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*) dari David McClelland. Pendidikan tinggi dipandang sebagai sarana Mobilitas Sosial Vertikal. Meskipun faktor ekonomi menjadi hambatan. Tekad santriwati menunjukkan tingkat Resiliensi yang tinggi. Mereka tidak melihat kemiskinan sebagai takdir tetap, melainkan tantangan yang bisa ditembus dengan modal restu pesantren dan prestasi akademik.

Permintaan santriwati akan akses WiFi dan transportasi mencerminkan kebutuhan akan Literasi Digital sebagai alat pertahanan diri di masa transisi. Ketiadaan akses ini menciptakan Kesenjangan Informasi (*Knowledge Gap*). Pesantren ditantang untuk menyediakan infrastruktur teknologi bukan sebagai bentuk "keduniawian", melainkan sebagai instrumen *tamkin* (pemberdayaan) agar santriwati tidak kehilangan momentum kompetitif di tingkat nasional.

### **Kelompok Santriwati yang Melanjutkan Kuliah: Manifestasi Dukungan Sosial dan Spiritualitas Intelektual**

Signifikansi mengenai variabel "Restu dan Dukungan Sosial" yang secara konsisten dialami oleh para santriwati seperti Ainun, Ana, Adistya, dan Nur Wardah menemukan validasi empirisnya dalam studi mendalam yang dilakukan oleh Puspita Sari, Mustafida, dan Zahro (Universitas Islam An-Nur Lampung). Tingginya motivasi santri untuk menembus ambang pintu pendidikan tinggi bahkan hingga mencapai level magister dan doktor bukanlah sebuah fenomena kebetulan yang berdiri sendiri. Sebaliknya, capaian tersebut merupakan hasil dari integrasi yang harmonis antara penanaman nilai-nilai religius yang mendalam dengan dukungan struktural dari lingkungan pesantren yang bersifat suportif. Hubungan antara kedua temuan ini terletak pada transformasi peran pesantren yang kini telah ber-evolusi dari sekadar institusi tradisional menjadi sebuah inkubator intelektual yang modern.

Dalam konteks kasus Ainun dan rekan-rekannya, kehadiran dukungan dari sosok Kyai dan Ustazah tidak hanya berfungsi sebagai pemberi izin, tetapi lebih jauh lagi bertindak sebagai instrumen untuk mematahkan stigma negatif yang selama ini mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Lingkungan pesantren secara sistematis membentuk orientasi pengabdian sosial melalui jalur akademik. Di titik inilah, pendidikan tinggi tidak lagi dipandang sebagai upaya untuk meninggalkan atau mengkhianati nilai-nilai dasar pesantren, melainkan diposisikan sebagai manifestasi modern dari prinsip fundamental *al-muhafadzatu 'ala qadimi shalih wal akhdzu bi jadidil ashlah* yakni memelihara tradisi lama yang baik serta mengadopsi inovasi baru yang jauh lebih relevan dan bermanfaat.

Oleh karena itu, keberlanjutan pendidikan santriwati ini berakar pada sebuah pola sosiologis yang konsisten: ketika nilai-nilai religiusitas disatukan dengan dukungan struktural dari otoritas pesantren, maka ambisi akademik santri tidak akan pernah berbenturan dengan identitas kesantriannya. Identitas sebagai santri justru menjadi ruh bagi pencapaian intelektual mereka. Pada akhirnya, mengejar pendidikan tinggi hingga jenjang Magister maupun Doktor dipandang sebagai sebuah instrumen strategis yang esensial untuk menjalankan misi dakwah yang lebih luas, inklusif, dan profesional di tengah kompleksitas tantangan masyarakat modern.

Melalui sinergi ini, santriwati tidak hanya menjadi sarjana secara administratif, tetapi juga menjadi intelektual muslimah yang mampu mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan kecanggihan wawasan ilmiah.

Motivasi para santriwati dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi secara fundamental tidak didasari oleh pragmatisme ekonomi semata, melainkan manifestasi dari keinginan murni untuk melakukan pengembangan kapasitas intelektual dan jihad ilmiah di era modern. Terdapat sebuah konsensus unik dan mendalam di kalangan responden yang menegaskan bahwa meskipun pendidikan tinggi dipandang sangat penting sebagai sarana memperluas wawasan, gelar akademik bukanlah indikator utama dalam menentukan derajat atau kehormatan seseorang. Dalam konstruksi berpikir para santriwati, kehormatan sejati tidaklah terpaku pada strata pendidikan yang tertulis secara administratif di atas kertas, melainkan terpancar dari kualitas moral yang kokoh serta kebermanfaatannya nyata (*al-nafa'*) bagi kemaslahatan sosial. Fenomena ini membuktikan bahwa pendidikan pesantren telah berhasil mencetak karakter individu yang memandang ijazah hanya sebagai instrumen formal, sementara fondasi utamanya tetap berakar pada integritas akhlak, rendah hati (*tawadhu'*), dan semangat pengabdian yang tulus kepada masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya berhenti pada capaian intelektual tetapi menjelma menjadi keberkahan yang berdampak luas.

Meskipun didukung penuh, perjalanan menuju bangku kuliah tidaklah mulus. Ada tiga hambatan utama yang diidentifikasi yaitu:

1. Faktor Ekonomi berkaitan dengan Ketidakpastian finansial keluarga hingga kini tetap menjadi momok yang membayangi impian akademik para santriwati di tengah arus modernisasi pendidikan yang semakin kompetitif (Prasetyo et al., 2024) Temuan mengenai hambatan ekonomi dalam penelitian ini memiliki keselarasan yang kuat dengan hasil kajian (Prasetyo et al., 2024) yang menempatkan faktor finansial sebagai salah satu variabel utama penyebab keraguan santriwati di Pondok Pesantren Darun Najah dalam menentukan langkah studi lanjut. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun tekad akademik santriwati sangat kuat, ketidakpastian kondisi ekonomi keluarga sering kali bertransformasi menjadi "tembok" psikologis yang memicu krisis kepercayaan diri serta pesimisme mendalam terhadap masa depan pendidikan mereka. Kondisi ini menegaskan sebuah tesis bahwa problematika ekonomi di lingkungan pesantren bukan sekadar masalah ketiadaan dana secara fisik, melainkan juga berakar pada masalah sistemik berupa minimnya literasi dan informasi mengenai akses beasiswa yang dapat meringankan beban finansial orang tua. Oleh karena itu, terdapat urgensi bagi institusi pesantren untuk bertindak lebih proaktif dalam membangun jejaring dan menjembatani akses bantuan finansial bagi santriwati mereka. Hal ini menjadi krusial agar impian untuk melahirkan "sarjana pertama" di dalam keluarga tidak kandas begitu saja akibat keterbatasan materi, mengingat keberhasilan akademik mereka bukan hanya pencapaian pribadi, melainkan juga simbol mobilitas sosial bagi keluarga dan komunitas pesantren secara luas.
2. Gegar Budaya (*Culture Shock*) berkaitan dengan Transisi dari lingkungan pesantren yang terjadwal dan homogen menuju lingkungan kampus yang heterogen dan liberal sering kali memicu kecemasan identitas. Fenomena gegar budaya (*culture shock*) yang dialami santriwati saat bertransisi ke dunia kampus merupakan sebuah dinamika psikologis yang kompleks. Temuan penelitian ini senada dengan studi fenomenologi yang dilakukan oleh Sulhan, Aurina, dan Syamsuddin, yang menyoroti dinamika adaptasi psikologis santri di MAN Insan Cendekia Kota Palu. Terungkap bahwa santri yang terbiasa hidup dalam ekosistem pesantren yang terjadwal ketat, homogen, dan sarat dengan kontrol nilai, sering kali mengalami guncangan psikologis saat dihadapkan pada lingkungan baru yang menuntut kemandirian penuh. Adanya transisi dari ruang lingkup yang protektif menuju lingkungan kampus yang heterogen dan liberal memicu apa yang disebut sebagai

kecemasan identitas. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Sulhan dkk., santri harus melakukan negosiasi diri yang intens untuk tetap mempertahankan prinsip kesantrian di tengah tarikan budaya pergaulan yang lebih bebas. Keselarasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan santriwati bukan sekadar masalah kemampuan akademik, melainkan tantangan dalam menjaga stabilitas emosional dan integritas moral saat "pagar" pesantren tidak lagi membatasi ruang gerak mereka secara fisik. Oleh karena itu, kecemasan yang dirasakan oleh responden dalam penelitian ini merupakan respons alamiah dari perubahan sosiologis yang drastis, yang memerlukan pendampingan psikologis agar proses adaptasi tersebut tidak menggerus identitas nilai yang telah dibangun selama bertahun-tahun di pesantren.

3. Dukungan Teknis yang Minim berkaitan dengan proses transisi menuju pendidikan tinggi, ditemukan sebuah diskoneksi yang signifikan antara dukungan moral dan dukungan teknis di lingkungan pesantren. Meskipun restu spiritual dari pengasuh telah menjadi modal psikologis yang kuat, para santriwati mengidentifikasi adanya kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi secara optimal, yakni penguatan infrastruktur penunjang. Harapan besar muncul terkait penyediaan fasilitas internet (WiFi) dan sarana transportasi yang memadai. Fasilitas internet tidak lagi dipandang sebagai kemewahan, melainkan kebutuhan primer sebagai jendela informasi untuk mengakses portal pendaftaran kampus, riset program studi, hingga pencarian peluang beasiswa yang kini hampir seluruhnya berbasis digital. Ketiadaan akses internet yang stabil di dalam pesantren menciptakan "ketertinggalan informasi" yang dapat menghambat daya saing santriwati dibandingkan dengan siswa dari sekolah umum. Begitu pula dengan sarana transportasi; mobilitas santriwati untuk melakukan observasi kampus, mengikuti ujian masuk luring, atau mengurus administrasi akademik sering kali terkendala oleh birokrasi perizinan yang kaku dan ketiadaan armada pengantar. Jika tidak segera diatasi, minimnya dukungan teknis ini akan menjadi penghalang struktural yang mereduksi efektivitas dukungan moral yang telah diberikan. Transformasi pesantren menjadi institusi yang modern menuntut adanya integrasi antara kemandirian spiritual dengan kemandirian akses terhadap teknologi dan mobilitas fisik guna menunjang kelancaran transisi akademik mereka ke jenjang yang lebih kompetitif.

### **Kelompok yang Sedang Menuju Kuliah: Resiliensi dan Negosiasi Identitas**

Kelompok responden seperti Siti Qomaria, Rifka, Ficha, Khoirodatin, Istianah, dan Ramah (17-18 tahun) menunjukkan profil santriwati yang memiliki "Agensi" atau daya juang tinggi. Mereka berada pada fase kritis dalam menentukan arah hidup. Motivasi mereka untuk mencari pengalaman baru menunjukkan bahwa santriwati memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar terhadap dunia di luar pagar pesantren. Dukungan dari Kyai, Bu Nyai, dan Ustazah menjadi modal psikologis yang mampu meredam keraguan orang tua. Terdapat fenomena menarik di mana santriwati bertindak sebagai "negosiator" dalam keluarganya. Mereka berupaya menjadi sarjana pertama, yang berarti mereka membawa beban harapan besar untuk menaikkan derajat keluarga. Namun, terdapat catatan penting mengenai lokasi kampus. Syarat bahwa kampus tidak boleh terlalu jauh menunjukkan adanya upaya moderasi antara keinginan maju dan keharusan menjaga nilai-nilai kesantrian dalam jangkauan pengawasan institusi. Hal ini mencerminkan pola "Kebebasan Terpimpin".

Kekhawatiran terbesar kelompok ini bukan terletak pada kegagalan mendapatkan nilai akademik yang tinggi (IPK), melainkan pada kegagalan menjadi manusia yang bermanfaat. Prinsip "adab lebih utama daripada gelar" tetap menjadi pegangan teguh. Hal ini merupakan bentuk kritik halus terhadap sistem pendidikan tinggi yang sering kali hanya mengejar kompetensi teknis tanpa penguatan karakter. Fenomena pergeseran orientasi akademik ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terbesar kelompok mahasiswa saat ini bukan lagi terletak pada kegagalan mendapatkan nilai akademik yang tinggi (IPK), melainkan pada kegagalan menjadi manusia yang

bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip "adab lebih utama daripada gelar" tetap menjadi pegangan teguh yang melandasi setiap langkah pencapaian mereka. Hal ini pada dasarnya merupakan bentuk kritik halus terhadap sistem pendidikan tinggi yang sering kali terjebak dalam arus pragmatisme, di mana fokus utama hanya tertuju pada pengejaran kompetensi teknis tanpa dibarengi dengan penguatan karakter yang fundamental. Dengan demikian, sinkronisasi antara pandangan mahasiswa mengenai keutamaan adab dan konsep *Tazkiyatun Nafs* yang ditawarkan oleh Mukit dkk. menjadi bukti nyata bahwa kebutuhan akan pendidikan yang berbasis karakter adalah sebuah urgensi. Kebermanfaatan seorang manusia tidak lagi diukur dari seberapa tinggi gelar yang disandang, melainkan dari sejauh mana adab dan integritasnya mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

### **Kelompok yang Memutuskan Tidak Kuliah: Tradisi Pengabdian dan Pilihan Sadar**

Kelompok santriwati yang memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah, seperti Samiyah (17), Putri (17), Nailatul (18), dan Lailatul Fitriyah (19), pilihan tersebut bukanlah sebuah bentuk keputusan atau kegagalan akademis. Sebaliknya, hal ini merupakan sebuah pilihan ideologis yang sadar dan mendalam. Mereka memilih jalur *khidmah* (pengabdian) sebagai manifestasi dari dedikasi total kepada ilmu agama dan institusi yang telah membimbing mereka. Oleh karena itu, ketika Samiyah dan rekan-rekannya memilih untuk tetap tinggal di pesantren guna melayani guru dan lembaga, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan nilai-nilai *tawadhu'* dan *ikhlas* yang menjadi fondasi utama epistemologi keaswajaan. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian di Mansyaul Ulum, internalisasi nilai melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membentuk konstruksi berpikir bahwa keberkahan hidup (barokah) memiliki nilai yang setara, bahkan melampaui validasi formal berupa gelar sarjana.

Penelitian ini mengungkap sisi lain yang lebih kompleks dari fenomena santriwati yang tidak melanjutkan kuliah, yakni adanya kendala sistemik yang berakar pada kebijakan internal institusi. Kasus yang dialami oleh Aniswatun Nikma menjadi representasi nyata bahwa aspirasi akademik santriwati sering kali harus berbenturan dengan rigiditas aturan pesantren yang masih bersifat konservatif dalam memandang ruang publik. Keterbatasan izin lokasi kampus dari pihak pesantren sering kali menjadi tembok penghalang bagi mereka yang sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk kuliah namun terjegal karena pilihan universitasnya tidak selaras dengan daftar institusi yang direstui. Kebijakan perizinan yang kaku ini mencerminkan adanya kontrol institusional yang sangat ketat terhadap mobilitas fisik dan intelektual perempuan, yang pada akhirnya justru berisiko mematikan potensi besar santriwati terutama mereka yang memiliki bakat di bidang non-agama atau sains murni.

Rigiditas kebijakan ini sering kali didasari oleh keinginan pesantren untuk menjaga santriwati dari pengaruh luar yang dianggap dapat mendegradasi nilai-nilai kesantrian, namun pendekatan protektif yang berlebihan ini justru menciptakan disparitas akses pendidikan. Ketika perizinan hanya terbatas pada universitas yang memiliki kedekatan geografis atau hubungan ideologis tertentu, santriwati kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi keilmuan di perguruan tinggi yang lebih kompetitif. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap manajemen perizinan di tingkat institusi agar tidak terjadi penyumbatan potensi akademik. Pesantren seharusnya mulai mempertimbangkan pergeseran paradigma dari pengawasan yang bersifat restriktif menuju pendampingan yang bersifat suportif, sehingga bakat-bakat santriwati tidak terhenti hanya karena batasan administratif yang tidak akomodatif terhadap keragaman minat studi di era modern.

Kesenjangan antara keinginan individu dan aturan sistemik ini jika dibiarkan akan memperlebar jarak antara santriwati dengan dunia profesional yang lebih luas. Komunikasi personal dengan Aniswatun Nikma (A. Nikma, personal communication, January 10, 2026) menegaskan bahwa rasa frustrasi muncul ketika kapasitas intelektual tidak menemukan jalan keluar akibat kebijakan yang kurang adaptif. Oleh karena itu, sinkronisasi antara visi pendidikan pesantren dan kebutuhan pendidikan nasional menjadi kunci utama agar pesantren tidak lagi dipandang sebagai institusi yang membatasi mimpi perempuan, melainkan sebagai kawah candradimuka yang memfasilitasi setiap santriwati untuk meraih gelar di bidang apapun tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

Dinamika psikologis yang dialami oleh kelompok santriwati yang memilih jalur pengabdian atau tidak melanjutkan kuliah mencerminkan adanya dikotomi sikap yang cukup kontras dalam memandang masa depan. Di satu sisi, terdapat spektrum santriwati yang memiliki ketenangan batin luar biasa karena didasari oleh sandaran religius yang kuat melalui konsep tawakal, di mana mereka meyakini bahwa pengabdian yang tulus kepada ilmu dan guru akan membuka jalan rezeki yang telah diatur oleh Tuhan. Namun, di sisi lain, realitas sosiologis yang menuntut kompetensi formal tidak dapat dihindari, sehingga sebagian responden lainnya justru dihantui oleh ketakutan akan potensi pengangguran dan ketidakmampuan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Pergulatan antara idealisme pengabdian dan kecemasan pragmatis ini memicu munculnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya instrumen pendukung dalam fase transisi mereka.

Kelompok ini secara lantang menyuarakan kebutuhan mendesak akan akses teknologi informasi, khususnya jaringan internet, sebagai sarana vital untuk menjembatani keterbatasan akses pendidikan formal mereka. Bagi mereka, internet bukan sekadar fasilitas hiburan, melainkan jendela strategis untuk memetakan masa depan melalui jalur-jalur alternatif seperti pengembangan literasi kewirausahaan digital maupun peningkatan keahlian mandiri melalui kursus daring. Dengan tersedianya akses informasi yang memadai, santriwati yang berada dalam jalur pengabdian ini dapat memperkuat kapasitas diri mereka agar tetap relevan di tengah masyarakat tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi pesantren yang mereka pegang teguh. Hal ini mengisyaratkan bahwa dukungan pesantren ke depan harus melampaui aspek spiritual, yakni dengan menyediakan infrastruktur digital yang memungkinkan santriwati melakukan eksplorasi karier dan pengembangan keterampilan secara otonom di tengah ketidakpastian dunia kerja modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi masa depan santriwati telah mengalami transformasi sosiologis melalui tiga tipologi: kuliah, persiapan kuliah, dan pengabdian (*khidmah*). Dukungan otoritas pesantren (Kyai dan Ustazah) terbukti menjadi modal psikologis krusial yang menjembatani nilai religius dengan ambisi intelektual, sekaligus mematahkan stigma eksklusivitas pesantren. Meskipun demikian, langkah santriwati masih terhambat oleh kendala sistemik berupa kebijakan perizinan lokasi kampus yang kaku, keterbatasan ekonomi, serta minimnya dukungan teknis seperti akses internet dan transportasi. Secara fundamental, santriwati tetap menempatkan adab dan kemanfaatan sosial di atas gelar formal, yang menunjukkan bahwa habitus pesantren tetap menjadi kompas moral utama di tengah arus modernisasi.

penelitian selanjutnya direkomendasikan agar dilakukan kajian yang lebih spesifik mengenai efektivitas model pendampingan psikologis dalam mengatasi *culture shock* santriwati di universitas umum. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi strategi adaptasi kurikulum pesantren dalam mengintegrasikan literasi digital dan kewirausahaan bagi kelompok yang memilih jalur pengabdian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa santriwati yang tidak menempuh jalur formal tetap memiliki kemandirian ekonomi dan relevansi kompetensi di era disrupsi informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., Rosyidi, U., & Kamaludin, K. (2026). Organizational Justice in Organizational Citizenship Behavior: A Systematic Literature Review Based on Google Scholar Data 2020-2025. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 2387–2400.
- Juwairiyah, J., Kurnia Indrianti, Muhammad Farhus Sururi, & M. Taufik Rohman. (2026). Nilai-Nilai Epistemologi Keaswajaan dalam Pembiasaan Khidmah Santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 27–43. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v3i1.364>
- Mita Silfiasari & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.

- <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Mukit, A., Budianto, A. A., Sumo, M., & Nasrullah, N. (2023). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Studi Analisis Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam di Era Disrupsi. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 102–117. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6211>
- Mustain, & Abu Bakar, M. Y. (2025). *THE ROLE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION IN SHAPING STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER AMID THE CHALLENGES OF GLOBALIZATION*. 22. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/455/208>
- Nurhidayati, V. (2025). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Perempuan: Kajian Perspektif Gender dalam Pendidikan Islam. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.587>
- Prasetyo, D., Andika Ari Saputra, & Kushendar Kushendar. (2024). Problematika Santri Wati Tahun Akhir Pondok Pesantren Darun Najah dalam Menentukan Study Lanjut. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 391–401. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.935>
- Runiasih, M., Nurhattati, N., & Kamaludin, K. (2025). Efficacy Teacher In Embedding Discipline Student at Islamic Boarding School. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.957>
- Sari, R. W. R. W. P., mustafida, mustafida, & Zahro, F. M. (n.d.). *Motivasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Tinggi (Magister & Doktor) di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung*. 5. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2339>
- Sugiharto, Muh. A., & Veronica, N. T. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2095–2102. <https://doi.org/10.54082/jupin.1350>
- sulhan, M., HS, P. A., & Syamsuddin. (n.d.). *Studi Fenomenologi: Dinamika Adaptasi Psikologis Santri Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Kota Palu*. 1.